

## Keluarga dan Orang Tercinta dalam Pengamanan dan Perlindungan bagi Pembela HAM yang Beresiko

Keluarga dan orang tercinta sangatlah penting dalam kehidupan pembela Hak Asasi Manusia (HAM). Berdasarkan diskusi dengan para pembela HAM dari Kolombia, Meksiko, Mesir, Kenya dan Indonesia, ringkasan ini akan menjelaskan berbagai macam cara kompleks di mana keluarga dan orang tercinta terlibat dalam pengamanan dan perlindungan bagi para pembela HAM yang beresiko.

### Keluarga dan orang tercinta sebagai target ancaman dan serangan

Di kelima negara, anggota keluarga pembela HAM menjadi target pelaku kejahatan dengan tujuan mengganggu kehidupan pembela HAM dan menghentikan pekerjaan mereka. Pembela HAM biasanya fokus pada keselamatan anggota keluarga dan orang tercinta dibandingkan memikirkan keselamatan diri sendiri. Mereka melaporkan bahwa anggota keluarga mereka menerima ancaman kematian dan telepon yang mengganggu; dikuntit dan dikenakan stigma di muka umum; pada beberapa kasus, mereka juga disakiti dan bahkan dibunuh. Sebagaimana seorang perempuan pembela HAM yang bekerja di bidang hak-hak orang hilang dan korban kekerasan di Kolombia berkata: "Ada selebaran berisi nama cucu-cucu saya dan peluru ditempel di situ: mereka bilang, 'akan ada lebih banyak lagi kalau Anda tidak tutup mulut.'"

Ancaman dan serangan terhadap keluarga merupakan sumber ketidakpastian, kecemasan dan tekanan yang sangat besar. Seorang perempuan pembela HAM yang bekerja di bidang hak-hak perempuan, penghilangan paksa dan kekerasan terhadap perempuan di Meksiko, berkata:

*Ketidakpastian; anda meninggalkan rumah, mengucapkan selamat tinggal pada keluarga dan anda tidak tahu apakah anda akan kembali ke rumah... rasanya tidak sama seperti resiko kehilangan pekerjaan, kendaraan, atau komoditas; pekerjaan kami menempatkan kami pada posisi beresiko kehilangan nyawa kami atau nyawa kerabat kami.*

Rasa tidak aman yang dialami pembela HAM seringkali meluas tidak hanya mempengaruhi cara kerja namun juga cara hidup, rutinitas dan kebiasaan harian, dinamika keluarga, dan hubungan mereka dengan orang lain.

*Kami harus mengubah hidup kami, hubungan dengan pasangan dan keluarga ikut terpengaruh... pasangan dan keluarga sayalah yang paling terkena dampak... karena [pemerintah] punya informasi tentang sekolah keponakan saya... nomor telepon genggam yang dipakai ayah saya selama 7 tahun terakhir... Saya harus bicara dengan keluarga saya... tentang strategi [keamanan] yang harus mereka lakukan... kami tidak tahu apakah serangan akan ditujukan kepada saya atau lingkaran keluarga saya.*

**Pria pembela HAM dari Meksiko yang bekerja di bidang hak pendidikan, hak atas lahan, hak pribumi, penghilangan paksa dan pembunuhan di luar hukum**

Pembela HAM juga merasa sangat bersalah bahwa keluarga mereka harus ikut mengalami resiko akibat pekerjaan, yang bukan merupakan pilihan mereka sendiri. Untuk melindungi keluarga, beberapa pembela HAM mengambil keputusan berat untuk membatasi atau memutuskan kontak dengan orang tercinta, atau membuat mereka pergi menjauh untuk meminimalisir ancaman.

## Keluarga dan orang tercinta sebagai alasan membela HAM

Banyak pembela HAM yang mempromosikan dan melindungi HAM demi anggota keluarga dan orang tercinta. Pada beberapa kasus, mereka mencari keadilan bagi orang tercinta yang telah dibunuh atau dihilangkan. Seorang pembela HAM dari Kolombia yang bekerja di bidang hak atas lahan dan hak-hak korban kekerasan berkata tentang pentingnya keluarga bagi pekerjaannya:

*Saya mulai [bekerja di bidang ini] karena melihat perlunya HAM di komunitas dan keluarga saya. Dan di tengah itu semua, kami ditelantarkan oleh negara. Negara tidak memberi dukungan atau tidak hadir di mana kami tinggal. Pasukan pemerintah bertindak sewenang-wenang, dan berbagai kelompok bersenjata hadir... Bisnis ayah saya diserang oleh kelompok gerilya dan paramiliter sampai dia terpaksa menutupnya... Saudara laki-laki saya dibunuh karena menjadi aktivis sosial. Ayah saya juga kemudian dibunuh. Akhirnya, saya memutuskan bekerja membela HAM.*

Pembela HAM melihat bagaimana kekerasan menghancurkan keluarga dan mereka merasa bertanggung jawab untuk berbicara dan menolak kekerasan tersebut. Mereka mengubah kehilangan, kedukaan, kemarahan dan kesedihan menjadi sumber energi dan motivasi bekerja. Seorang perempuan pembela HAM di Kolombia yang mencari keadilan untuk anaknya yang terbunuh berkata,

*Kami semua merasakan sakit berkali-kali karena hal ini, dan kami kehilangan anggota keluarga lain; putra tertua saya meninggal karena patah hati terhadap apa yang terjadi... Namun, dalam kelelahan, ketika kami berkumpul dan melakukan refleksi, kami menjadi lebih kuat... Kenangan tentang anak-anak kami menuntut kami untuk terus maju. [Para pelaku] melakukan banyak hal agar kami berhenti, tapi cinta ibu akan ada sepanjang masa.*

## Keluarga dan orang tercinta sebagai sumber dukungan

Bagi banyak pembela HAM, keluarga adalah bagian penting dari langkah perlindungan dan pengamanan. Anggota keluarga bertindak sebagai kontak utama komunikasi, mengeluarkan mereka dari penjara, menyediakan tempat menginap sementara, dan memberikan dukungan mental dan emosional yang penting. Seorang pembela HAM dari

Indonesia yang bekerja di bidang kebebasan berekspresi dan hak atas lahan bicara tentang apa yang membuatnya merasa aman:

*Saya merasa aman kalau saya bisa tinggal bersama keluarga. Keluarga saya selalu memahami apa yang saya lakukan. Saya membangun kesadaran tentang resiko di keluarga saya. Saya juga merasa aman kalau memiliki perlindungan sosial di komunitas atau di desa. Fokusnya ada pada bersama membangun perlindungan rekan sejawat.*

Ketika keluarga makin menyadari pekerjaan pembela HAM dan alasan melakukan pekerjaan tersebut, mereka akan semakin mampu melindungi diri sendiri dan menyediakan dukungan.

*Menurut saya dukungan keluarga sangat penting. Mereka perlu mengetahui apa yang saya lakukan, dan memahami resiko di pekerjaan saya. Penting artinya bila mereka mendukung apa yang saya lakukan. Bahkan ada beberapa orangtua yang menjadi bagian dari kelompok kami; mereka membantu demonstrasi dan kegiatan yang kami lakukan. Ini hal yang penting bagi kelompok kami.*

**Perempuan pembela HAM yang bekerja di bidang hak lingkungan di Kolombia**

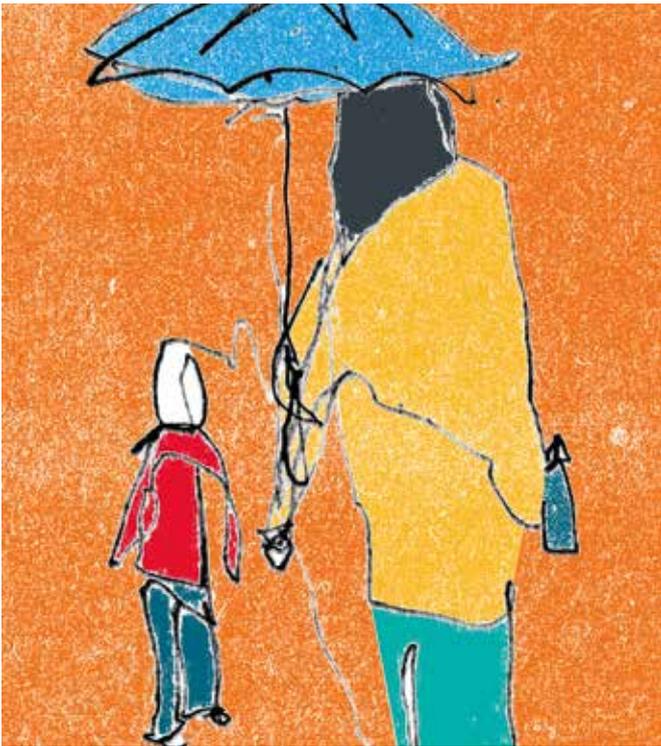
## Keluarga dan orang tercinta sebagai sumber kesedihan

Beberapa pembela HAM berbicara tentang kenyataan yang menyakitkan bahwa keluarga tidak menyetujui pekerjaan mereka. Stigma terhadap pembela HAM oleh pihak berwenang negara dan media terkadang mempengaruhi anggota keluarga. Seorang perempuan pembela HAM di Mesir yang bekerja di bidang hak-hak perempuan menjelaskan, "Kalau mereka merusak reputasi anda, anggota keluarga anda akan memaksa anda berhenti bekerja. Cara ini banyak dipakai di sini, lebih sering daripada penggunaan kekerasan secara langsung. Mereka memakai keluarga untuk melawan saya."

Pada beberapa kasus, anggota komunitas mengisolasi pembela HAM setelah terjadinya serangan karena mereka ketakutan. Seorang perempuan pembela HAM di Kenya yang mengurus isu pembunuhan di luar proses hukum bercerita bahwa putranya dipukuli, diculik dan dibunuh sebagai pembalasan atas pekerjaannya; dia berkata, "[komunitas] bukannya membantu tetapi justru mengisolasi saya karena merasa saya membawa ancaman bagi mereka."

*Isolasi sosial terhadap pembela HAM bukan hal yang baik. Dikucilkan oleh keluarga dan orang-orang di sekitar anda sama sekali tidak menyenangkan. Saya pribadi merasa bahwa ini bagian yang paling berbahaya - stigma sosial.*

**Perempuan pembela HAM di Mesir yang bekerja di bidang kebebasan press dan hak-hak perempuan**



Ide berorientasi gender dan patriarki tentang 'perempuan yang baik' dan 'putri yang baik' mempengaruhi cara keluarga menerjemahkan pekerjaan perempuan pembela HAM. Ketika ditanya bagaimana pandangan masyarakat tentang pembela HAM, seorang perempuan pembela HAM di Mesir yang bekerja di bidang hak sipil dan politik berkata:

*Saya berusaha memikirkan semua yang diucapkan ibu saya, karena bagi saya ibulah cerminan sejati masyarakat yang saya tidak terlibat... Kami dipandang tidak religius, tidak bermoral, marah terhadap segala hal mulai dari Tuhan, masyarakat hingga negara. Kami dipandang berasal dari budaya barat.*

Patriarki, machismo dan ekspektasi gender juga dapat mendorong terjadinya kekerasan oleh pasangan intim dan pelecehan seksual di lingkungan kerja. Para perempuan pembela HAM kesulitan mencari ruang untuk membahas kekerasan yang mereka hadapi dari keluarga dan komunitas HAM. Seorang perempuan pembela HAM di Meksiko berkata,

*Sepanjang kerja saya dengan para perempuan pembela HAM, saya menyadari bahwa kekerasan domestik, dan kekerasan yang bersifat maskulin dalam organisasi dan keluarga memang ada... ketika kekerasan berasal dari lingkaran terdekat, dari dalam keluarga dan organisasi mereka sendiri, pekerjaan para pembela HAM menjadi sangat sulit... ini isu struktural; tentang reproduksi kekerasan yang bersifat maskulin di berbagai sisi kehidupan para perempuan pembela HAM. Kekerasan ini tidak hanya dianggap normal, tetapi juga menjadi stigma. Pembicaraan terbuka tentang isu ini berarti mempertanyakan kelayakan politik dari wacana dan realisasi HAM dalam organisasi.*

Pembela HAM di bidang LGBTIQ\* juga menghadapi penolakan dari keluarga dan orang tercinta karena orientasi seksual dan identitas gendernya. Mereka dipaksa keluar dari rumah, diancam oleh anggota keluarga lain, diputus dari jejaring sosial, dihentikan pekerjaannya, dan hidup dalam ketakutan bahwa orang tercinta akan mengetahui rahasia mereka. Seorang pembela hak LGBTIQ\* dari Mesir menceritakan pengalaman seorang relawan perempuan yang pernah bekerja bersamanya:

*Keluarga seorang relawan yang bergabung di tim kami sudah tahu tentang orientasi seksual relawan tersebut dan tahu bahwa ia bekerja untuk urusan LGBTI... keluarganya menguncinya di kamar dan membawanya ke sanatorium. Ibunya mengancam kalau kami mendekati putrinya, dia akan menyakiti kami [dengan cara melapor ke polisi].*

Di beberapa kasus, anggota keluarga bisa berubah pikiran. Seorang perempuan transgender pembela HAM di Kenya menggambarkan penolakan yang dialaminya dari keluarga namun hal tersebut berubah. Dia berkata, "Mereka berubah ke arah positif, kami berhasil keluar dari situasi konflik, kami menemukan cara untuk bertemu dan berbicara." Cerita ini menonjolkan pentingnya bekerja dengan keluarga dalam menghadapi isu negatif tentang pekerjaan HAM, gender, hak LGBTIQ\* dan stigma identitas lain, dan membangun penerimaan dan dukungan bagi kerja dan identitas para pembela HAM yang beresiko.

### Keluarga dan orang tercinta sebagai bagian integral dari pengamanan dan perlindungan pembela HAM

Keluarga dan orang tercinta di sekitar pembela HAM merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas diri, keselamatan, kesejahteraan dan tujuan mereka, dan perlu dicakup dalam langkah-langkah perlindungan. Seperti dikatakan seorang pria pembela hak sosial-ekonomi dan hak atas lahan di Kolombia:

*Ketika mereka memberi rompi atau telepon genggam, langkah tersebut hanya dirancang untuk melindungi individu yang bersangkutan, tetapi... Semua orang di sekitar saya juga bisa mengalami resiko akibat pekerjaan saya ... Jadi harus ada perlindungan kolektif... Apa yang akan terjadi pada keluarga saya kalau hanya saya yang dilindungi? Di Choco, ketika kami bicara tentang keluarga, kami merujuk pada keluarga besar. Kami bicara tentang keluarga dari keseluruhan proses.*

Bagi pembela hak LGBTIQ\*, pekerjaan mereka termasuk menantang ide tradisional tentang komponen sebuah 'keluarga', dan melindungi kemuliaan keluarga tersebut.

Pembela HAM bicara tentang perlunya menciptakan infrastruktur untuk mendukung keluarga dan orang tercinta dengan menggabungkan langkah-langkah keamanan fisik,

keuangan, dan psikologis, baik ketika mereka ada ataupun tidak ada, seandainya mereka ditahan, dikucilkan atau bahkan dibunuh.

Seorang pengacara HAM di Mesir menggambarkan rencana keamanan yang ia terapkan:

*Saya sudah berbicara dengan ayah dan kakak lelaki saya seandainya saya ditahan dan kami sepakat siapa yang akan menjadi pengacara saya dan daftar calon pengacara pengganti yang dapat membela saya apabila pengacara pertama juga dipenjarakan. Mereka menyimpan nama dan nomor telepon orang-orang ini, dan saya meminta keluarga saya agar tidak mengunjungi saya di penjara melainkan menghubungi pengacara tadi untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tentang saya.... [D]alam keadaan darurat atau saya ditahan, saya sudah menyisihkan uang untuk istri dan putri saya agar mereka dapat bertahan hidup ... [Y]ang membuat saya yakin adalah komunitas pengacara yang sangat dekat dan suportif dalam kasus semacam ini.*

Keselamatan, perawatan dan pemenuhan kebutuhan bagi keluarga dan orang tercinta adalah hal yang sangat penting dalam pengamanan dan perlindungan pembela HAM yang beresiko. Ketika ditanya apa yang dia pikirkan tentang keselamatannya, seorang pembela HAM dari Kenya berkata: "Seberapa amankah saya? Seberapa amankah keluarga saya? Keluarga adalah nomor satu, lebih penting dari diri saya sendiri."

## Dampak bagi praktek

- Mengakui pentingnya keluarga dan orang tercinta bagi identitas, kesejahteraan, pengamanan dan perlindungan pembela HAM.
- Mempertanyakan asumsi di sekitar definisi 'keluarga', mengizinkan pembela HAM mendefinisikan siapa saja keluarga bagi diri mereka.
- Melibatkan anggota keluarga dan orang tercinta dalam pengembangan dan implementasi rencana keselamatan dan langkah-langkah perlindungan bagi pembela HAM.
- Mengembangkan intervensi untuk dukungan darurat dan jangka panjang bagi anggota keluarga dan orang tercinta, termasuk menghadapi kemungkinan kehilangan si pembela HAM.
- Menganalisa dampak terhadap langkah-langkah perlindungan bagi anggota keluarga dan orang tercinta, terutama anak-anak, dalam rangka mengurangi efek negatifnya.
- Mengakui bahwa keluarga dan komunitas dapat menjadi sumber bahaya bagi pembela HAM. Mengembangkan intervensi untuk melawan stigma dan membangun penerimaan atas pekerjaan dan identitas pembela HAM di hadapan keluarga dan orang tercinta.
- Mengakui pentingnya menghubungkan para keluarga yang pernah mengalami kekerasan dan trauma, dan bersama mereka membangun struktur pendukung kolektif.

### Tentang Proyek ini:

Ringkasan Kebijakan ini didasarkan pada temuan penelitian dari proyek berjudul 'Menjelajahi Resiko, Mengelola Keamanan, dan Menerima Dukungan' yang menelaah pengalaman para pembela HAM yang menghadapi resiko di Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan di Kolombia, Meksiko, Mesir, dan Kenya.

Wawancara dan survei terhadap lebih dari 400 pembela HAM dilakukan antara bulan Juli 2015 dan November 2016.



UNIVERSITY  
*of York*

Centre for Applied Human Rights  
University of York  
Yorkshire House  
6 Innovation Close, York Science Park  
Heslington, York YO10 5ZF  
United Kingdom

+44 (0)1904 325830  
cahr-admin@york.ac.uk  
[york.ac.uk/cahr](http://york.ac.uk/cahr)

### Peneliti Utama

Alice M. Nah

### Tim Peneliti

|                  |                    |
|------------------|--------------------|
| Sherif Azer      | Irina Ichim        |
| Patricia Bartley | Katrina Maliamauv  |
| Peter Cousins    | Erick Monterrosas  |
| Indria Fernida   | Patrick Mutahi     |
| Kholoud Hafez    | Paola Pacheco Ruiz |
| Budi Hernawan    | Emily Schmitz      |

### Untuk informasi selanjutnya:

[securityofdefendersproject.org](http://securityofdefendersproject.org)

[security-of-defenders-project@york.ac.uk](mailto:security-of-defenders-project@york.ac.uk)

### Referensi

Maliamauv, K. and Nah, A.M. (2018) Families and Loved Ones in the Security and Protection of Defenders at Risk, Human Rights Defender Hub Policy Brief 4, Centre for Applied Human Rights, University of York: York, available at [www.securityofdefendersproject.org](http://www.securityofdefendersproject.org)

### Copy-editing

Dewi English

### Ilustrasi

Lara Luna Bartley

### Desain

Design and Print Solutions